



PENTINGNYA LITERASI DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI ERA DIGITAL

Eryuni Ramdhayani

Universitas Samawa

*E-mail: yuniramdayani89@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi yang berkembang pesat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah membuat semakin banyak pihak menyadari bahwa masalah utama yang dihadapi bukan hanya bagaimana mendapatkan akses terhadap informasi tapi lebih pada bagaimana memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan secara selektif. Akan tetapi apabila pemanfaatannya tidak diselaraskan dengan upaya menanamkan pendidikan karakter tentunya hal tersebut akan memicu adanya penurunan nilai ataupun krisis nilai karakter. Penelitian ini menggunakan metode studi *literature review* yang bertujuan mengkaji pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di era digital. Karakter berkaitan erat dengan literasi. Hal ini disebabkan karena literasi merupakan kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad 21. Kemampuan literasi peserta didik sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kata kunci : *Literasi, Nilai Karakter*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era yang semakin canggih dengan kemampuan teknologi yang berkembang pesat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK atau yang biasa juga disebut dengan ICT) ini telah membuat semakin banyak pihak menyadari bahwa masalah utama yang dihadapi bukan hanya bagaimana mendapatkan akses terhadap informasi tapi lebih pada bagaimana memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan secara selektif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konten-konten yang kurang pantas yang dapat dengan mudah diakses oleh siswa sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa jika tidak selektif dalam menyerap informasi yang ada. Hal ini mengindikasikan adanya trend perkembangan masa depan masyarakat dunia menuju pada situasi yang semakin kompleks sebagai konsekuensi dari banyak hal seperti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi serta akibat-akibat lain baik yang direncanakan maupun yang bersifat natural. (Ramdhayani, 2015). Menurut Wahab,dkk (2022) bahwa perkembangan teknologi dibidang pendidikan mewujudkan adanya berbagai kemudahan,seperti memberikan kemampuan dalam pembelajaran serta memberikan kemudahan akses pada kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi apabila pemanfaatannya tidak dibarengi dengan upaya menanamkan pendidikan karakter tentunya hal tersebut akan memicu adanya penurunan nilai ataupun krisis nilai karakter.



Perkembangan teknologi informasi harus didukung oleh pemahaman terhadap dunia digital agar penggunaannya dapat tepat sasaran (Khasanah & Herina, 2019). Ketidakpahaman pada dunia digital membuat berbagai penyalahgunaan media digital terjadi secara personal pada computer, laptop, dan smartphone (Vélez & Zuazua, 2017). Berdasarkan hasil riset Kominfo (2017) menunjukkan bahwa motivasi anak dan remaja dalam akses internet untuk tujuan hiburan, media komunikasi, dan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah. Timbulnya penyimpangan sebagai akibat akses informasi yang diperoleh melalui media digital dan internet seperti tindakan perundungan (*bullying*), budaya mencaci dan memaki melalui media internet, seperti facebook, instagram, dll., perilaku sex bebas akibat membuka konten negatif tanpa pengawasan orang tua, tindakan plagiat terhadap hasil karya seseorang menjadi masalah dalam media digital (Benaziria, 2018). Hal ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter generasi muda.

Karakter merupakan watak atau sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dikatakan sebagai keadaan sebenarnya dari dalam diri seseorang individu yang membedakan dirinya dengan individu lain. Karakter akan terpancar melalui hasil olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah hati yang tentunya mengandung kapasitas, nilai dan kemampuan moral (Surhayanto, 2021).

Perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini menyebabkan pendidikan karakter semakin sulit untuk ditanamkan pada siswa, oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah mengingat semakin maju siswa pendidikan karakter, semakin banyak siswa yang mengikuti perilaku buruk. yang berasal dari komunikasi luas, web, dan media berbasis web. permainan, terutama saat ini latihan belajar menggunakan internet semakin mempengaruhi instruksi siswa. (Yuniarto, 2021).

Hal penting yang harus dilakukan adalah dengan gerakan cerdas literasi. Namun permasalahannya yaitu masih rendahnya minat literasi pada siswa. Berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University* atau CCSU (2016) dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi di 61 negara, Indonesia berada di urutan 60 jauh berada di bawah Malaysia dan Singapura.

Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari dini, yaitu anak yang memiliki rentang usia 0- 6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2012 menunjukkan data bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca. Hasil ukur membaca ini mencakup memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Skor rata-rata internasional yang ditetapkan oleh PISA sendiri sebesar 500. Capaian itu tentu turun dibandingkan peringkat Indonesia pada 2009 di urutan 57 dengan skor 402 dari total 65 negara. Pada tahun tersebut, skornya memang naik tetapi peringkatnya turun. Indonesia menduduki peringkat membaca 48 dengan skor 393 dari 56 negara pada 2006. Di negara Asia Tenggara, kemampuan terbaik literasi membaca pada penelitian PISA tahun 2012 dipegang oleh Singapura yang menduduki peringkat ke 3 dengan perolehan skor 542. Adapun negara tetangga Malaysia ada di atas Indonesia dengan peringkat 59 dengan skor 398.

Kemampuan literasi ini berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Zati, Vidya dwi Amalia, 2018). Menurut Hasanah & Deiniatur (2019: 12) berpendapat



literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan latar belakang masalah tersebut, maka analisis tentang pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter merupakan hal yang fundamental untuk dikaji. Dan analisis ini menjadi penting dalam rangka penyempurnaan dari penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi *literature review* dalam pembahasan terkait pentingnya literasi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di era digital. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Objek kajian berfokus pada untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. (Akbar, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 yang meneliti tentang kemampuan membaca siswa lintas negara yang menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei (harianjogja.com, 2015). Adapun Anis Baswedan (2014) saat menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mempublikasikan data tentang minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2012, indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca. Hasil penelitian ini menjadi peringatan (*warning*) betapa negara kita sangat tertinggal jauh pada persoalan minat baca meskipun menurut Kementerian



Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 85 persen penduduk Indonesia sudah melek huruf. Secara sederhana literasi dapat dimaknai sebagai melek baca dan melek tulis. Tidak buta huruf alias tahu huruf. Namun pada konteks sekarang ini literasi sangat tergantung pada setiap individu masing-masing. Beda latar belakang seseorang, mungkin memaknai literasi dengan berbeda pula. National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai karakter

Karakter termasuk kunci suatu kesuksesan, sebab karakter termasuk model yang penting serta utama untuk kemajuan bangsa ataupun individu. Seorang sejarawan yang bernama Arnold Toynbee memaparkan jika “dari duapuluh peradaban dunia yang dapat dicatat, Sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam ataupun karena kurang kuatnya karakter (Pratama, 2019). Namun di tengah persoalan yang semakin hari semakin bertambah kompleks, perang istilah hingga saat ini tidak terelakkan diantara akhlak serta karakter masih menjadi persoalan mana yang relevan untuk diimplementasikan pada pendidikan sehingga memposisikan hakikat karakter jadi suatu pembahasan yang sangat menarik. Di negara ini juga bukan rahasia umum lagi apabila di era revolusi industri 4.0 setiap manusia di manjakan dengan adanya teknologi yang terus mengalami perkembangan menjadi lebih canggih. Perubahan cara pandang serta peranan yang terjadi secara terus-menerus dalam menjalani kehidupan selaku makhluk sosial. Oleh karenanya hal itu menyebabkan adanya degradasi moral yang saat ini semakin bertambah banyak. Sehingga kejadian ini tentunya bisa membuat manusia terperosok dalam kebenaran yang sifatnya sesaat. Berdasarkan ulasan diatas bisa kita pahami bahwa sangat penting penguatan pendidikan karakter untuk di implementasikan di era 4.0 saat ini, sebagai tameng utama dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan saat ini dan dimasa depan. (Wahab,dkk. 2022).

Pendidikan karakter yang harus dikembangkan sekolah ialah karakter yang baik, dari segi pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan religious dan pendidikan watak. Karakter seorang siswa terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan di dalam Kemendiknas dunia pendidikan di Indonesia pada kurikulum 2013 diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan 18 nilai dalam Pendidikan karakter maka sekolah dapat menyesuaikan kembali dari nilai dasar yang ingin dicapai.

Karakter yang akan dicapai peserta didik melalui pembudayaan yaitu berakhlak mulia, berpikir positif, kreatif, dan integritas (tanggung jawab). Rizkiyah (2022). Menurut Labudasari dan Rochmah (2018) terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas (Tanggung Jawab).

Hubungan literasi dengan nilai-nilai karakter

Literasi erat hubungannya dengan pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan literasi yang dikembangkan di sekolah, Kepala Sekolah maupun guru dapat menjadikannya



sebagai salah satu media untuk menumbuhkan karakter yang positif kepada para siswa atau peserta didik melalui jenis-jenis literasi yang ada yakni, literasi media, literasi informasi, literasi komputer, literasi digital maupun literasi teknologi. Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa sehingga Kepala Sekolah maupun guru sangat diharapkan perannya untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatan.

Kegiatan Literasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter menurut Lestari (2019) Ada tiga prinsip bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk menjadi literat, yaitu Motivasi, Pembelajaran membaca-menulis terpadu, dan membaca dan menulis mandiri literat (lingkungan yang kaya akan media kebahasaan), sikap positif guru, dan partisipasi orang tua. Prinsip pembelajaran membaca menulis terpadu dilandasi oleh lima alasan penting, yaitu: membaca dan menulis sama-sama merupakan proses membangun makna, sama-sama, meliputi pengetahuan proses yang sama, meningkatkan prestasi, membantu perkembangan komunikasi, menggiring pada hasil yang bukan dihasilkan oleh salah satu prosesnya. Prinsip membaca dan menulis mandiri mencakup memperhalus membaca pemahaman, memperluas skematis, memperkaya kosa kata, menumbuhkan sikap membaca sebagai aktivitas belajar seumur hidup. Menulis mandiri juga penting untuk pengembangan kecakapan siswa dalam tata bahasa dan ejaan. Aktivitas membaca dan menulis mandiri menunjang proses perluasan pengalaman autentik sebagai konsep dalam belajar literasi secara menyeluruh.

Integrasi pendidikan karakter dalam aktivitas literasi di sekolah dapat dikembangkan dengan cara sebagai berikut: 1) Sikap religius: diperoleh dari bacaan yang mengandung nilai-nilai keagamaan 2) Jujur: mampu mengulas atau menerangkan kembali bacaan dengan benar. 3) Toleransi: mampu menghormati dan menghargai pembaca di sekelilingnya, membaca dengan suara liris, atau membaca dalam hati. 4) Disiplin dan tanggung-jawab: rajin membaca dan mengembalikan buku tepat waktu. 5) Kerja keras dan rasa ingin tahu senantiasa mencari tahu fakta-fakta baru dengan berbagai sumber bacaan. 6) Kreatif dan mandiri: kreatif dalam memecahkan persoalan yang muncul dengan banyak membaca pengalaman dan kisah seorang tokoh secara mandiri. 7) Demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai: dapat diperoleh dengan membaca cerita kepahlawanan, bela negara, cerita orang-orang sukses membangun bangsa, dan lain-lain. 8) Menghargai prestasi: senantiasa merawat dan membaca buku karya seseorang yang bermanfaat. 9) Bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial: sikap ini diperoleh dari isi materi/konten cerita yang berhubungan kemanusiaan, alam, dan saling bersahabat dalam tempat literasi (perpustakaan, taman bacaan, dan lain-lain). 10) Rajin menulis: dapat dituangkan dengan cara memberikan komentar, rangkuman, catatan kecil, resume inti dari isi bacaan dengan maksud hasil dari membaca tersebut tetap melekat dalam waktu yang lama dan menjadi kebiasaan yang otomatis. dan masih banyak lagi manfaat dari kegiatan literasi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang menjadi harapan bangsa Indonesia. (Lestari, 2019)

Pentingnya literasi untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter

Literasi sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Kemampuan literasi yang baik akan membuat peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam menganalisis persoalan yang dihadapi. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis, yang berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap dalam pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan



menumbuhkembangkan budipekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mejadi pembelajar sepanjang hayat (Dirjen Dikdasmen, 2016).

Menurut Rizkiyah (2022) bahwa budaya literasi sebagai penguatan karakter, penting ditanamkan sejak dini guna mencetak generasi emas 2045. Pembudayaan literasi menjadi salah satu perbekalan guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing pada kancah internasional. Masa *golden age* merupakan masa yang masih memerlukan dorongan agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Hal itu selaras dengan membangun masa depan bangsa yang tergantung pada penerusnya.

Pengembangan dan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan literasi merupakan upaya menyeluruh yang dilaksanakan melalui pembangunan ekosistem pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pengembangan dan penguatan karakter melalui kegiatan literasi digital menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah Negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Kemampuan literasi ini harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Menghidupkan budaya literasi di lingkungan sekolah berarti kita telah membuka pintu untuk mendidik generasi menjadi generasi unggul dan berkarakter, pantang menyerah, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebab hasil bacaan akan memberikan provokasi positif untuk ingin tahu lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Karakter dapat dikatakan berkaitan dengan literasi. Hal ini dikarenakan kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad 21 yaitu "*Literacy is more than the ability to read and write. It involves the knowledge, skills and abilities—the competencies—that enable individuals to think critically, communicate effectively, deal with change and solve problems in a variety of contexts to achieve their personal goals, develop their knowledge and potential, and participate fully in society*" (Government of Alberta, 2010). Berdasarkan kutipan tersebut, literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca dan menulis. Lebih daripada itu, literasi membuat seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi lebih baik, terbuka terhadap perubahan dan dapat memecahkan masalah pada berbagai konteks. Dengan kata lain, literasi dapat pula meningkatkan karakter pada seseorang. (Labudasari. 2018).

KESIMPULAN

Literasi membuat seseorang untuk berpikir kritis, berkomunikasi lebih baik, terbuka terhadap perubahan dan dapat memecahkan masalah pada berbagai konteks. Literasi dapat pula meningkatkan karakter pada seseorang. Kegiatan literasi dengan aneka ragamnya sangat berpotensi menjadi sarana untuk pembentukan karakter siswa. Namun peran orang tua, guru dan kepala sekolah diperlukan untuk mengarahkan, membimbing, dan mendampingi para siswa untuk melakukan aktivitas literasi secara positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar. A. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *JPSD* Vol. 3 No. 1, Hal 42-52.



- Dewi. D.A., Hamid.S.I., Annisa.F. Octafianti.M., & Genika.P.R. 2021. Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*. Vol 5. No 6
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Digital Nasional. Jakarta
- Khasanah, U., & Herina, H. 2019. Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12(01).
- Kominfo, B. H. 2017. Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. 2018. Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional PGSD 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto; ISBN: 978-602-6697-21-9; hlm 299-310.
- Lestari, Puji. 2019. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Karakter berbasis Literasi Ajaran Tamansiswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0.
- Rizkiyah, M.N., & Arsanti, M., 2022. Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi di sekolah. Prosiding seminar nasional sultan agung ke-4. Semarang.
- Surhayanto, A. 2021. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 192–203.
- Velez, A. P., & Zuazua, I. I. 2017. Digital Literacy and Cyberconvivencia in Primary Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 110–117.
- Wahab. A., Sari. A, R., Zuana. M. M. M., Luturmas. Y., & Kuncoro. B. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 4., Nomor 5.
- Yuniarto, B., & Yudha, P.Y., 2021. Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0 . *Jurnal Edueksos* Vol. X, No. 2,